

REPRESENTASI IDEOLOGI EDITORIAL KORAN KOMPAS DAN MEDIA INDONESIA TENTANG NORMAL BARU MASA PANDEMI COVID-19

Shifa Parama Dita Adzani
Universitas Sebelas Maret
paramadita@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi ideologi yang termuat dalam teks editorial tentang wacana normal baru masa pandemi Covid-19. Penelitian ini berbasis wacana kritis dan berjenis kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang termuat dalam teks editorial dan diperoleh dari koran *Kompas* dan *Media Indonesia*. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk berupa analisis makna lokal, analisis struktur formal, analisis skema wacana global dan lokal, analisis realisasi linguistik, dan analisis konteks. Hasil analisis data menunjukkan bahwa representasi ideologi yang ditampilkan *Kompas* pada wacana editorial normal baru ini dapat ditinjau dari penggunaan bentuk kalimat, kata ganti, koherensi, praanggapan, dan metafora. Sementara itu, *Media Indonesia* menampilkan hal yang sama dengan *Kompas* kecuali praanggapan. *Kompas* menunjukkan ketidaksetujuan pada pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam wacana editorial normal baru, tetapi menunjukkan objektivitas mengenai kebijakan normal baru. Oleh karena itu, *Kompas* merepresentasikan objektivisme. Di sisi lain, *Media Indonesia* cenderung mendukung pemerintah dalam upaya penerapan normal baru di masa pandemi Covid-19, terlebih didasarkan pada alasan pemulihan ekonomi. Tendensi tersebut merepresentasikan idealisme.

Kata kunci: analisis wacana kritis, representasi ideologi, normal baru, editorial

Abstract

This study aims to identify ideological representations contained in editorial texts about the new normal discourse during the Covid-19 pandemic. This research is a critical linguistic base research and is a descriptive qualitative type. The data were words, phrases, sentences, and paragraphs contained in the editorial text and obtained from Kompas newspaper and Media Indonesia. Data provision was carried out using the observation method with the free-to-competent listening technique and the note-taking technique. Furthermore, the data analysis was carried out using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis approach analysis of local meaning, analysis of 'subtle' formal structures, analysis of specific linguistic realizations, and analysis of context. The results of data analysis show that the ideological representation displayed by Kompas in this new normal editorial discourse can be viewed from the use of sentence forms, pronouns, coherence, presuppositions, and metaphors. Meanwhile, Media Indonesia presented the same thing as Kompas except presuppositions. Kompas shows disapproval of the government as a policy maker in the new normal editorial discourse, but shows objectivity regarding the new normal policy. Therefore, Kompas represents objectivism. On the other hand, Media Indonesia tend to support the government in its efforts to implement the new normal during the Covid-19 pandemic, especially based on reasons for economic recovery. This tendency represents idealism.

Keywords: critical discourse analysis, ideology representation, new normal, editorial

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia berimplikasi pada seluruh aspek kehidupan. Pemerintah menetapkan kebijakan terkait pencegahan serta penanganan Covid-19 dengan pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan PSBB menyebabkan laju gerak masyarakat terhambat, terutama

pada sektor perekonomian, sehingga menyebabkan perputaran ekonomi tidak berjalan. Atas pertimbangan ekonomi, pada bulan Mei 2020 pemerintah menggaungkan wacana normal baru yang direncanakan terealisasi pada bulan Juni 2020.

Situasi di Indonesia yang sedang gencar menangani wabah Covid-19, khususnya mengenai normal baru, menjadi topik yang banyak diulas oleh redaktur surat kabar. Hal tersebut dilakukan dengan memproduksi teks dan membuat opini melalui teks editorial. Teks editorial merupakan kolom pada koran yang memuat opini terhadap peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut disampaikan secara tegas oleh Willing Barus dalam Muslimin (2019) bahwa teks editorial memuat ulasan, pandangan, dan pemikiran suatu surat kabar mengenai fakta, opini, dan peristiwa yang berkembang di masyarakat.

Pada umumnya, opini surat kabar pada kolom editorial merupakan bentuk generalisasi pandangan atasnya. Oleh karenanya, teks editorial tersebut dikaji dalam perspektif wacana kritis untuk mengetahui arah pandang, keberpihakan, dan ideologi yang diusung oleh surat kabar. Atas pemerian tersebut, perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi ideologi teks editorial *Kompas* dan *Media Indonesia* mengenai wacana normal baru dalam masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi representasi ideologi teks editorial koran *Kompas* dan *Media Indonesia* terkait penerapan normal baru dalam masa pandemi Covid-19, melalui analisis wacana kritis (AWK). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan masyarakat mengenai opini surat kabar yang tidak terlepas dari ideologi.

Penelitian mengenai Covid-19 sudah pernah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian Covid-19 yang ditemukan oleh peneliti antara lain adalah oleh Oktovianny (2020), Simatupang & Ida (2020), Rahardi (2020), Mulia (2020), Rampung dkk. (2020), Muchtar dkk. (2020), Fitriani dkk. (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianny (2020) merupakan penelitian semantik-leksikal mengenai leksikon-leksikon yang muncul pada masa pandemi Covid-19. Penelitian oleh Simatupang & Ida (2020) mengenai kata majemuk yang muncul selama pandemi Covid-19 dan ditinjau dari perspektif morfosemantik. Selanjutnya, penelitian oleh Rahardi (2020) mengenai hoaks Covid-19 di media sosial yang dikaji melalui perspektif *cyber-pragmatic*. Penelitian lain oleh Rahardi (2020) berupa wujud ilokusi hoaks Covid-19 di Instagram. Kemudian, penelitian Mulia (2020) merupakan penelitian terkait iklan visual dari koran cetak *Kompas* melalui analisis multimodal.

Penelitian oleh Rampung dkk. (2020) mengkaji elipsis yang terdapat dalam wacana tentang Covid-19 pada kolom opini surat kabar harian *Kompas*. Selanjutnya, penelitian Muchtar dkk. (2020) mengenai gambaran kecenderungan *Pikiran Rakyat* ditinjau dari perspektif wacana kritis. Terakhir, penelitian oleh Fitriani dkk. (2021) merupakan penelitian hibrid AWK dengan LSF berupa representasi artikel *Jakpost* mengenai demo 212. Perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, sumber data, dan pendekatan. Penelitian ini mengkaji editorial tentang normal baru pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* dengan pendekatan AWK, khususnya menggunakan teori van

Dijk.

Wodak (2005) menyampaikan bahwa AWK menunjukkan bagaimana pengguna bahasa mengategorikan perilaku, tindakan, dan hal lain yang dapat diamati dengan cara mengekspresikan sikap terhadap konteks dan fakta yang bersangkutan. Sementara itu, van Dijk (1988) berpendapat bahwa AWK merupakan kajian atau studi interdisipliner yang berasal dari keilmuan sosial-humaniora, seperti linguistik, sastra, antropologi, semiotik, sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model AWK van Dijk. AWK van Dijk didasarkan pada fakta bahwa suatu wacana bukan sebatas teks saja. Teks dalam perspektif van Dijk merupakan suatu bentuk praktik diskursus. Teks hadir sebagai bentuk representasi masyarakat sebagai bagian dari struktur sosial.

Penelitian ini menganalisis struktur teks dan representasi ideologi surat kabar dengan melakukan peninjauan terhadap wacana editorial tentang normal baru, selanjutnya disebut WENB, khususnya pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* melalui teori van Dijk. Van Dijk (1998) menjelaskan ideologi, menurut definisi sosial, sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibagikan secara sosial oleh kelompok. Van Dijk telah merumuskan hal tersebut melalui serangkaian struktur yang menjadi konstruksi dalam bangun wacana dan disebut sebagai struktur ideologis. Berikut adalah pemerian van Dijk mengenai struktur ideologis yang menjadi konstruksi bangun wacana (2004).

Struktur ideologis yang pertama adalah bentuk kalimat. Beberapa bentuk kalimat yang dapat digunakan dalam analisis ideologis sebuah wacana adalah (1) susunan kata; dan (2) bentuk aktif-pasif. Konsep ideologis yang terdapat dalam penyusunan kata dapat berupa topikalisasi atau *down-graded* (van Dijk, 2004). Selanjutnya, struktur ideologis kedua adalah kata ganti yang menunjukkan polarisasi *ingroup-outgroup* dengan pasangan kata ganti *Us vs Them* untuk menciptakan jarak (van Dijk, 2004). Terakhir, penggunaan leksikon menunjukkan polarisasi. Polarisasi akan tampak dari penggunaan leksikon bernilai rasa positif atau negatif.

Struktur semantik berkaitan dengan koherensi lokal dan praanggapan. Koherensi lokal merupakan pembentuk makna lokal (van Dijk, 2004). Pembentuk makna lokal adalah (1) koherensi fungsional; dan (2) kondisional. Koherensi fungsional digunakan menghubungkan pernyataan satu dengan yang lain melalui generalisasi, spesifikasi, kontras, aditif, dan penegasan. Di sisi lain, koherensi kondisional adalah bentuk ideologi yang terkontrol dan menyebabkan adanya hubungan antara fakta dengan bentuk kausalitas dan temporal.

Struktur ideologis semantik yang kedua adalah praanggapan yang berfungsi untuk menampilkan atau menyembunyikan informasi dan mensugesti pembaca tentang sesuatu yang telah diterima secara umum, yang kebenaran atau tidaknya belum diketahui (van Dijk, 1998). Elemen retorik beserta struktur ideologis berupa (1) paralelisme; (2) perbandingan; (3) dan metafora. Paralelisme berdampak pada peningkatan atensi terhadap informasi di dalam wacana (van Dijk, 1998). Perbandingan dan metafora membentuk polarisasi dan diimplementasikan secara semantis sebagai sebuah perbandingan *Us vs Them* yang mendasari komunikator termasuk bagian dari *ingroup* atau *outgroup* (van Dijk, 2004).

Serangkaian teori yang dikemukakan oleh van Dijk digunakan peneliti sebagai tombak

klasifikasi data, kemudian diterapkan pada penelitian analisis WENB dalam masa pandemi Covid-19 pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia*. Selain menggunakan dasar teori van Dijk, penelitian ini juga menggunakan model analisis AWK van Dijk, sehingga, teori dan model analisis berasal dari sumber teoretis yang relevan dan saling berkaitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subroto (2007) menyampaikan bahwa metode kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian yang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sementara itu, Moleong (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, dll., yang dituangkan dalam pendeskripsian dengan bentuk kata-kata dan bahasa berdasar konteks khusus dan dilakukan dengan berbagai macam metode penelitian.

Pada pemaparan lebih lanjut, Moleong (2014) menjelaskan bahwa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya bersifat naratif, deskriptif, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Strategi yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian kualitatif dilangsungkan salah satunya dengan pengumpulan dokumen. Kemudian, pada proses analisis data dalam penelitian kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh tema dan pola-pola dari data yang ditemukan. Penelitian ini sejalan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif sebab meneliti representasi ideologi media melalui teks editorial normal baru sebagai objek penelitian.

Sementara itu, penelitian ini dilakukan dengan paradigma wacana kritis. Hall dalam Eriyanto (2001) menyatakan bahwa paradigma kritis merupakan pemikiran Mahzab Frankfurt mengenai dominasi yang umumnya dikuasai oleh kelompok tertentu, Hall menyodorkan peran media di bawah dominasi kekuasaan, sehingga perspektif kritis pada dasarnya merupakan upaya pembongkaran ideologi yang direpresentasikan media melalui tulisannya (Eriyanto, 2001). Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dalam WENB. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber tertulis yang terdapat pada editorial koran *Kompas* dan *Media Indonesia* mengenai normal baru masa pandemi Covid-19, yang dipublikasikan pada kurun waktu bulan Mei s.d. Juni 2020. Berikut merupakan rincian sumber data yang dimaksud.

Tabel 1
Sumber Data Penelitian

No.	Sumber Data	Edisi	Judul Editorial
1	<i>Kompas</i>	03 Juni 2020	<i>Menimbang Normal Baru</i>
2	<i>Kompas</i>	04 Juni 2020	<i>Dini, Normal Baru untuk Pendidikan</i>
3	<i>Kompas</i>	09 Juni 2020	<i>Menahan Ledakan di Daerah</i>
4	<i>Kompas</i>	10 Juni 2020	<i>Fokuslah pada Covid-19</i>
5	<i>Kompas</i>	16 Juni 2020	<i>Kuncinya adalah Disiplin</i>

6	<i>Kompas</i>	23 Juni 2020	<i>Saatnya Bertindak Tegas</i>
7	<i>Media Indonesia</i>	11 Mei 2020	<i>Normal Baru Pilkada</i>
8	<i>Media Indonesia</i>	27 Mei 2020	<i>Pendisiplinan New Normal</i>
9	<i>Media Indonesia</i>	28 Mei 2020	<i>Partisipasi Publik di Era Normal Baru</i>
10	<i>Media Indonesia</i>	05 Juni 2020	<i>Rupiah Menuju Kenormalan Baru</i>
11	<i>Media Indonesia</i>	06 Juni 2020	<i>Transisi Menuju Kenormalan Baru</i>
12	<i>Media Indonesia</i>	11 Juni 2020	<i>New Normal bukan Celah untuk Lengah</i>

Penyediaan data didasarkan pada metode simak dan dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode simak, menurut Sudaryanto (2015) merupakan suatu metode yang dijalankan dengan melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti manakala menyimak penggunaan bahasa, tanpa terlibat secara langsung. Setelah teknik simak bebas libat cakap, penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pencatatan pada kartu data yang selanjutnya dilakukan klasifikasi atas data-data yang diperoleh (Sudaryanto, 2015).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan AWK van Dijk dengan analisis struktur ideologis pada WENB. Pendekatan AWK van Dijk berkenaan dengan fitur-fitur linguistik yang ditemukan dalam WENB dan peneliti perlu memfokuskan diri dalam menemukan penanda linguistik di dalam teks wacana yang dikaji (Wodak, 2002). Van Dijk menyatakan langkah-langkah dalam memulai analisis teks dengan pendekatan AWK: (1) analisis makrostruktur; (2) analisis makna lokal; (3) analisis struktur formal; (4) analisis skema wacana global dan lokal; (5) analisis realisasi linguistik; dan (6) analisis konteks (Wodak, 2002). Penelitian ini menggunakan metode analisis melalui pendekatan AWK van Dijk tersebut dengan menerapkan *step* kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Penelitian ini tidak menyertakan *step* pertama dan keempat karena analisis tidak menyangkut makrostruktur dan skema wacana. Langkah tersebut menjadi metode pendekatan untuk menganalisis elemen sintaksis, semantik, dan retorik. Meskipun banyak menggunakan fitur-fitur linguistik, analisis pada penelitian ini tetap menyertakan konteks atas objek wacana yang diteliti, yaitu normal baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi dalam WENB pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* tecermin dalam struktur ideologis AWK model van Dijk. Representasi ideologi dalam struktur teks WENB yang ditemukan terdiri atas tiga elemen utama, yaitu sintaksis, semantik, dan retorik. Elemen sintaksis terdiri atas bentuk kalimat, kata ganti, dan leksikon. Sementara itu, elemen semantik terdiri atas koherensi lokal berupa koherensi fungsional dan kondisional, serta praanggapan. Terakhir, elemen retorik terdiri atas paralelisme, perbandingan, dan metafora. Berikut merupakan hasil analisis dan pembahasan secara terperinci.

Sintaksis

Struktur ideologis bentuk kalimat diambil dari setiap kalimat pertama skema WENB berupa kalimat aktif dan kalimat pasif. Berikut merupakan analisis struktur ideologis bentuk kalimat.

- (1) Wacana pelanggaran PSBB **mengemuka**, antara lain, karena pembatasan sosial menyebabkan sebagian besar kegiatan ekonomi terhenti. (K, 3/6, P3:K1-2)
- (2) PASAR **merespons** positif atas kebijakan transisi menuju kenormalan baru. (MI, 5/6, P1:K1)

Data (1) merupakan contoh struktur ideologis berupa bentuk kalimat pada koran *Kompas*, sedangkan data (2) merupakan struktur ideologis bentuk kalimat dari *Media Indonesia*. Data (1) dan data (2) sama-sama berbentuk aktif. Data (1) tersusun atas fungsi subjek *non-agentive* dan predikat aktif intransitif yang dihadirkan oleh redaktur, yaitu *mengemuka*. *Kompas* tidak menghadirkan persona pada kalimat aktif WENB. Meskipun data (1) berbentuk aktif, tetapi kealpaan subjek *agentive* pada data (1) memunculkan muatan ideologis pada data (1) menjadi *down-graded*.

Hal tersebut dimaknai bahwa tendensi *Kompas* tidak terpusat pada persona, melainkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi terkait dengan wacana normal baru masa pandemi Covid-19. Peristiwa yang ditampilkan adalah pelanggaran PSBB dan pelanggaran aktivitas ekonomi.

Data (2) merupakan contoh struktur ideologis berupa bentuk kalimat pada editorial *Media Indonesia*. Data (2) tersusun atas fungsi subjek-predikat-objek. Bentuk kalimat pada data (2) merupakan kalimat aktif, karena terdapat verba aktif transitif yang dihadirkan oleh redaktur, yaitu *merespons*. *Media Indonesia* tidak menghadirkan persona pada kalimat aktif WENB. Meskipun data (2) merupakan kalimat aktif, tetapi kealpaan subjek *agentive* di dalam kalimat pada data (2) memunculkan muatan ideologis yaitu *down-graded*. Hal tersebut dimaknai bahwa tendensi *Media Indonesia* tidak terpusat pada persona atau pelaku, melainkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan memiliki keterkaitan dengan wacana normal baru masa pandemi Covid-19. Peristiwa yang ditampilkan adalah progres pasar modal di masa transisi PSBB sebelum menuju normal baru dan perpanjangan masa PSBB di DKI Jakarta.

Analisis tersebut menunjukkan adanya pola-pola tertentu yang digunakan oleh media dalam mengolah informasi ke dalam sebuah kalimat. Penggunaan kalimat aktif tanpa keberadaan subjek *agentive*, pada konteks tertentu dapat disetarakan dengan pasivasi yang juga menghilangkan subjek *agentive*. Analisis struktur ideologis bentuk kalimat antara *Kompas* dan *Media Indonesia* yang tidak menampilkan persona, adalah bentuk *down-graded* dan *deemphasized*. Kedua media tersebut tidak menonjolkan pelaku dan cenderung menyembunyikan pelaku dengan cara meniadakan subjek *agentive*.

Struktur ideologis selanjutnya adalah kata ganti. Kata ganti dalam WENB terdiri atas kata ganti pronomina persona pertama jamak inklusif (*kita*) dan pronomina persona ketiga jamak (*mereka*). Berikut merupakan tabel frekuensi kemunculan data struktur ideologis kata ganti.

Tabel 2
Frekuensi Data Kata Ganti dalam WENB

Koran	Kata Ganti		Jumlah	Persentase
	<i>kita</i>	<i>mereka</i>		
<i>Kompas</i>	10	3	13	41%
<i>Media Indonesia</i>	12	2	19	59%
Jumlah	22	5	32	100%

Strategi penggunaan kata ganti diterapkan oleh redaktur koran *Kompas* dan *Media Indonesia* untuk membentuk suatu hubungan imajinatif atau mengaburkan hubungan dengan suatu kelompok. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata ganti pada teks editorial. Berikut merupakan analisis kata ganti dalam WENB.

- (3) Di sisi lain, angka penularan Covid-19 masih belum bisa sepenuhnya diredam. Setiap hari **kita** menyaksikan angka **mereka** yang terpapar infeksi terus meningkat, artinya bahaya penularan virus korona masih mengintai. (K, 4/6, P3:K1-2)
- (4) Sebagai persiapan memasuki era kenormalan baru, **kita** menilai keputusan untuk menetapkan secara khusus periode PSBB transisi tersebut dapat diterima. Sebelum memasuki era kenormalan baru, masyarakat memang perlu melatih kebiasaan untuk menjalankan protokol kesehatan secara ketat dan disiplin agar saat beraktivitas dan berproduktivitas kembali, **mereka** tetap terlindung dari bahaya covid-19. (MI, 6/6, P8:K1-2)

Kata ganti *kita* pada data (3) merupakan bentuk hubungan imajinatif yang diciptakan redaktur, merujuk pada *Kompas* dan khalayak. Penggambaran *kita* di dalam WENB tersebut adalah orang yang tidak terpapar Covid-19. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan kata *menyaksikan* sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh *kita*. Selain itu, terdapat pembuktian lain, yaitu keberadaan kata ganti *mereka* yang dihadirkan di dalam teks. Kata ganti *mereka* digambarkan sebagai orang yang terinfeksi Covid-19.

Pengelompokan-pengelompokan tersebut menunjukkan polarisasi *ingroup-outgroup*. Polarisasi yang dilakukan oleh *Kompas* ditunjukkan secara langsung melalui uraian kata ganti *kita* dan *mereka*. Tendensi *Kompas* adalah menyatukan diri dengan khalayak yang tidak terinfeksi Covid-19 (*ingroup*) dan memisahkan diri dari orang yang terpapar Covid-19 (*outgroup*). Pembentukan hubungan imajinatif tersebut berdampak pada perasaan subjektif yang tercipta agar khalayak merasa ditempatkan pada posisi yang sama dengan *Kompas*. Hal tersebut secara tidak langsung ditujukan agar informasi implisit pada data (3) dapat dipahami oleh masyarakat, bahwa perlu waspada terhadap Covid-19.

Sementara itu, data (4) yang merupakan struktur ideologis kata ganti dari *Media Indonesia* juga memuat kontras berupa kata ganti *kita* dan *mereka* dalam satu paragraf. Kata ganti *kita* pada data (4) merupakan wujud hubungan imajinatif antara khalayak dengan redaktur yang dimunculkan oleh *Media Indonesia* yang merujuk pada bentuk kesetujuan atas kebijakan

pelonggaran PSBB transisi sebelum menuju normal baru. Di sisi lain, penggunaan kata ganti *mereka* merujuk pada masyarakat sipil yang perlu menerapkan protokol kesehatan secara ketat di masa PSBB transisi, sebelum memasuki masa normal baru diterapkan.

Pengelompokan yang dilakukan oleh *Media Indonesia* menunjukkan polarisasi *ingroup-outgroup*. *Media Indonesia* menyatukan diri dengan orang-orang yang menyetujui kebijakan pemerintah terkait PSBB transisi (*ingroup*) dan memisahkan diri dari masyarakat sipil yang terkena kebijakan pemerintah (*outgroup*). Redaktur menggunakan kata ganti *kita* agar seolah khalayak berada di posisi yang sama dengan *Media Indonesia* dalam menyikapi PSBB transisi.

Analisis di atas menunjukkan bahwa *Kompas* bertendensi agar menyatukan diri dengan masyarakat dan menempatkan diri menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Di sisi lain, *Media Indonesia* cenderung menempatkan diri berada dengan jajaran pembentuk kebijakan atau pemerintah. Perbedaan tendensi kedua media tersebut didasarkan atas tujuan dari setiap media untuk mendapat dukungan dari kelompok sasaran masing-masing.

Struktur ideologis berikutnya adalah leksikon. Leksikon pada WENB digunakan redaktur untuk menggambarkan objek atau hal lainnya dengan penggambaran positif atau negatif, tergantung pada kecenderungan media. Berikut merupakan analisis struktur ideologis leksikon.

- (5) Indonesia mengambil putusan politik berisiko, dengan melonggarkan kegiatan ekonomi di tengah pandemi, dengan diksi berbeda-beda. Ada yang menyebut “transisi”, ada yang mengatakan “normal baru”. Frase “**normal baru**” yang diperkenalkan pemerintah bisa disalahpersepsikan. Publik bisa salah membaca seakan kondisinya sudah benar-benar normal. Kenyataannya, ancaman penularan Covid-19 masih nyata. Kurva penularan secara nasional belum terlihat melandai. (K, 10/6, P4:K1-6)
- (6) Penerapan tatanan normal baru **pantang gampangan**. Sejumlah kriteria ketat yang telah ditetapkan mutlak dipatuhi tanpa ada kompromi. Tiga indikator utama untuk menilai kesiapan daerah, yaitu gambaran epidemiologi, surveilans kesehatan masyarakat, dan pelayanan kesehatannya, harus dijadikan dasar yang tak bisa ditawar-tawar. (MI, 28/05, P5:K1-3)

Data (5) merupakan contoh struktur ideologis berupa leksikon dalam teks editorial tentang normal baru pada koran *Kompas*. Redaktur *Kompas* memunculkan frasa *normal baru* di dalam paragraf dengan penggambaran negatif normal baru sebagai suatu tindakan yang menimbulkan mispersepsi di antara masyarakat, bahwa kehidupan di masa pandemi sudah kembali normal sebagaimana biasanya. Bahkan, *Kompas* menyatakan bahwa keputusan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan terkait normal baru merupakan sebuah putusan politik berisiko. Konteks risiko pada hal tersebut adalah keamanan dan keselamatan masyarakat.

Nilai rasa dalam struktur ideologis leksikon pada data (5), merupakan bentuk representasi ekspresi *Kompas* atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yaitu menggaungnya wacana penerapan normal baru di Indonesia. Oleh karena nilai rasa yang dimunculkan pada

leksikon tersebut adalah nilai rasa negatif, dapat diketahui bahwa *Kompas* andil dalam polarisasi *ingroup-outgroup*. *Kompas* cenderung menolak adanya normal baru yang diterapkan secara tergesa di tengah pandemi saat kurva penularan sedang naik. Atas hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Kompas* melakukan polarisasi *outgroup* dengan pemerintah Indonesia atas wacana normal baru.

Sementara itu, data (6) dalam WENB *Media Indonesia* adalah satuan lingual berupa frasa *pantang gampangan*. Frasa *pantang gampangan* merujuk pada suatu hal yang perlu dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan. Konteks *pantang gampangan* tersebut dikaitkan dengan normal baru, yaitu kehidupan normal yang baru, yang dilaksanakan sebagai gaya hidup alternatif di masa pandemi Covid-19. Frasa tersebut, pada data (6) menjadi struktur ideologis leksikon dengan nilai rasa positif.

Redaktur *Media Indonesia* memunculkan frasa tersebut dengan penggambaran positif, mengenai bagaimana perlunya kehati-hatian dalam menjalankan normal baru secara meluas di masyarakat. Bahkan, *Media Indonesia* menyatakan bahwa keputusan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan terkait normal baru harus diikuti dengan indikator penilaian kesiapan setiap daerah terkait dengan normal baru.

Nilai rasa dalam struktur ideologis leksikon pada data (6), merupakan bentuk representasi ekspresi *Media Indonesia* atas penerapan normal baru di Indonesia. Oleh karena nilai rasa yang dimunculkan pada leksikon tersebut adalah nilai rasa positif, dapat diketahui bahwa *Media Indonesia* memiliki andil dalam polarisasi *ingroup-outgroup*. *Media Indonesia* cenderung mendukung adanya normal baru, tetapi dengan memunculkan beberapa kriteria untuk memenuhi rencana normal baru atau dapat dikatakan sebagai sebuah syarat mutlak. Atas dasar tersebut, diketahui bahwa *Media Indonesia* melakukan polarisasi *ingroup* dengan pemerintah Indonesia terkait wacana normal baru.

Semantik

Elemen kedua merupakan elemen semantik. Elemen semantik terdiri atas koherensi fungsional, koherensi lokal, dan praanggapan. Berikut merupakan tabel yang berisi frekuensi kemunculan data koherensi berlanjut analisis koherensi WENB.

Tabel 3
Frekuensi Data Koherensi dalam WENB

Koran	Koherensi		Jumlah	Persentase
	<i>fungsional</i>	<i>kondisional</i>		
<i>Kompas</i>	16	16	32	41%
<i>Media Indonesia</i>	16	30	46	59%
Jumlah	32	46	78	100%

- (7) Sebagaimana disampaikan pakar epidemiologi, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi agar normal baru bisa diterapkan dengan aman dan sukses. Ada tuntutan kemendesakan, **tetapi** hal ini tidak boleh dengan mengompromikan keamanan kesehatan. (K, 4/6, P9:K1-2)

- (8) Di era *new normal*, kita bisa tetap menjalankan aktivitas normal, **tapi** mesti membarenginya dengan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penularan covid-19. Di sini, perubahan perilaku menjadi kunci. (MI, 28/5, P3:K1-2)

Data (7) dan data (8) adalah data yang memuat struktur ideologis berupa koherensi fungsional dari koran *Kompas* dan *Media Indonesia*. Jenis koherensi fungsional yang ditampilkan pada kedua data tersebut adalah bentuk kontras yang ditandai dengan kehadiran satuan lingual *tetapi* dan *tapi*. Data (7) memuat pengontrasan antara kemendesakan terkait pelanggaran aktivitas pendidikan dan sektor lain di tengah pandemi dan prioritas utama pada keamanan, keselamatan, dan kesehatan masyarakat. Di samping itu, data (8) memuat pengontrasan antara aktivitas normal dan penerapan protokol kesehatan yang perlu diterapkan di masa pandemi Covid-19.

Konsep ideologis yang ditampilkan *Kompas* pada data (7) adalah bentuk *positive self-representation*. Hal tersebut dibuktikan bahwa *Kompas* menghadirkan frasa *pakar epidemiologi* sebagai tokoh untuk mendukung dan melegitimasi opininya. Dapat diartikan bahwa *Kompas* menjadikan pakar epidemiologi sebagai patokan, kemudian menjadi bentuk polarisasi atas wacana normal baru. Oleh karenanya, *Kompas* berani menunjukkan kontrasnya dengan *negative self-representation* atas bentuk-bentuk kemendesakan normal baru oleh pemerintah yang tidak seharusnya didahulukan di atas keamanan dan keselamatan rakyat. Data (7) merepresentasikan kecenderungan *Kompas* dalam menyatakan ketidaksiapan normal baru dan ketidaksetujuannya terhadap pemerintah.

Sementara itu, konsep ideologis pada data (8) oleh redaktur *Media Indonesia*, menunjukkan *positive self-representation* atas wacana normal baru yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia. Pengontrasan yang ditampilkan pada data (8) menunjukkan kecenderungan *Media Indonesia* dalam menyatakan dukungan atas wacana normal baru, yang juga mensyaratkan adanya pematuhan protokol kesehatan untuk menghindari penularan. Data (8) dimaknai sebagai representasi atas pandangan *Media Indonesia* dalam menyatakan kesetujuan terhadap wacana normal baru oleh Pemerintah.

Selain munculnya koherensi fungsional, terdapat koherensi kondisional pada WENB *Kompas* dan *Media Indonesia*. Koherensi kondisional berkaitan dengan perihal kausalitas atau temporal yang dapat memunculkan interpretasi dan kebiasaan makna. Berikut merupakan contoh data beserta analisisnya.

- (9) Kita tak ingin pilkada hanya sekadar dilangsungkan karena sudah merupakan agenda konstitusional dan kompromi elite politik. Namun, dalam pelaksanaannya, kesehatan publik dan kesehatan demokrasi tidak terjaga. Kesehatan demokrasi akan ditentukan dengan tingkat partisipasi politik dari rakyat yang akan menggelar pilkada di 270 daerah. Memaksakan pilkada pada era pandemi selain mempunyai risiko bagi kesehatan publik, juga tak sehat bagi demokrasi **karena** petahana bisa memanfaatkan pandemi untuk meningkatkan keterpilihannya. (K, 10/6, P7:K1-4)

- (10) Normal baru **akibat** covid-19 mutlak dijalankan meski pilkada sebagai instrumen demokrasi membutuhkan partisipasi sebesar-besarnya pemilih. Keselamatan nyawa pemilih tetap diutamakan di atas pelaksanaan demokrasi. (MI, 11/5, P5:K1-2)

Data (9) merupakan data yang berasal dari koran *Kompas*, sedangkan data (10) merupakan data dari koran *Media Indonesia*. Jenis koherensi kondisional yang ditampilkan pada kedua data tersebut adalah bentuk kausalitas. Bentuk kausal tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat terkait peristiwa yang berhubungan dengan pandemi, yaitu agenda pemilihan kepala daerah.

Kompas menghadirkan bentuk kausalitas pada data (9) sebagai penanda sebab-akibat antara pilkada sebagai agenda konstitusional yang dilakukan di era pandemi dan risiko buruknya, baik dari segi kesehatan maupun demokrasi. Paragraf pada data (9) memuat informasi terkait pelaksanaan pilkada yang tidak seharusnya hanya menjadi agenda politik di masa pandemi. Konsep ideologis yang terkandung pada data (9) adalah adanya pertautan antarfakta terkait pilkada pada masa pandemi Covid-19 dan dampak buruk yang menyertainya. Secara implisit, *Kompas* menyisipkan konsep ideologis bahwa *Kompas* tidak menyetujui rencana pemerintah yang akan melangsungkan pilkada di masa pandemi Covid-19.

Bentuk kausalitas WENB *Media Indonesia* tampak pada data (10). Bentuk kausalitas yang ditampilkan pada data tersebut merupakan penanda sebab-akibat atas normal baru yang diterapkan akibat pandemi Covid-19. Konsep ideologis yang ditampilkan *Media Indonesia* pada data (10) adalah pertautan antarfakta terkait pandemi dengan munculnya penerapan tatanan hidup normal baru, khususnya pada agenda pilkada yang dilaksanakan pada Desember 2020. Redaktur *Media Indonesia* menginterpretasikan kedua hal tersebut sebagai sebuah hal yang bertautan dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Media Indonesia* menyisipkan konsep ideologis dan interpretasi atas perlunya penerapan tatanan hidup baru pada saat pemilihan kepala daerah untuk tujuan keamanan dan keselamatan nyawa pemilih.

Analisis data (9) dan (10) yang dimunculkan oleh *Kompas* dan *Media Indonesia* tersebut diartikan bahwa tendensi antara kedua media tersebut saling bertentangan. *Kompas* cenderung tidak mendukung adanya agenda konstitusional, yaitu pilkada di tengah pandemi dengan alasan keselamatan rakyat dan demokrasi tetap terjaga. Di sisi lain, *Media Indonesia* menunjukkan dukungan atas kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pilkada di tahun 2020 dengan tetap menerapkan tatanan hidup normal baru untuk mencegah penularan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi ideologis *Kompas* berkaitan dengan perihal kesehatan, sedangkan *Media Indonesia* pada keberlangsungan proses demokrasi.

Elemen semantik terakhir adalah praanggapan. Praanggapan merupakan bentuk pengandaian yang berisi informasi di dalamnya. Pada konteks ini, praanggapan ditampilkan baik secara eksplisit maupun implisit oleh redaktur dalam WENB. Berikut merupakan contoh data praanggapan.

- (11) Penanganan Covid-19 harus menjadi prioritas. **Jika kesehatan tidak ditangani baik,**

perbaiki ekonomi sulit mengikuti kurva V. Bahkan, walaupun mengikuti kurva U, kecepatan kurva naik yang menunjukkan membaiknya perekonomian sangat tergantung dari kemampuan Indonesia menangani penularan virus. Penanganan kesehatan juga menyangkut kepercayaan masyarakat internasional kepada Indonesia dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata. (K, 3/6, P6:K1-4)

- (12) **Jangan membuat celah terjadinya gelombang kedua penyebaran covid-19. Jika itu sampai terjadi, roda perekonomian bisa kembali terhenti dan aliran modal akan keluar lagi dari Indonesia, buntutnya rupiah berisiko terjerembap seperti Maret lalu.** (MI, 5/6, P13:K1-2)

Data (11) memuat praanggapan yang dimunculkan oleh redaktur *Kompas* dengan pengandaian yang ditampilkan oleh redaktur, yaitu "*Jika kesehatan tidak ditangani baik, perbaikan ekonomi sulit mengikuti kurva V*". Proposisi tersebut menandai konsep ideologis *Kompas* terkait penanganan kesehatan yang perlu difokuskan terlebih dahulu di atas perihal lain, seperti ekonomi. Informasi yang ditampilkan tersebut menunjukkan kecenderungan *Kompas* terkait hubungan timbal balik antara penanganan Covid-19 dengan ekonomi. Data (11) menunjukkan dengan terang tendensi *Kompas* bahwa penanganan Covid-19 merupakan hal yang perlu ditangani dengan sigap. Hal tersebut dimunculkan karena praanggapan bahwa hal-hal di luar kesehatan akan pulih apabila penanganan Covid-19 didahulukan dan diatasi secara tuntas.

Kompas secara implisit menghadirkan informasi berupa ketidaksetujuan pelonggaran ekonomi yang diwacanakan pemerintah Indonesia. *Kompas* cenderung tidak mendukung pelonggaran ekonomi manakala perihal kesehatan masyarakat belum dapat ditangani dengan baik. *Kompas* menampilkannya dalam WENB untuk mensugesti pembaca agar menjadi sejalan dengan *Kompas*. Selain itu, penggiringan opini publik atas wacana tersebut berpotensi kuat menjadikan khalayak tidak melakukan pertentangan atas opini *Kompas*, yaitu memprioritaskan penanganan Covid-19, dengan cara memunculkan struktur ideologis berupa praanggapan.

Struktur ideologis pada data (12) adalah praanggapan yang dimunculkan dalam WENB *Media Indonesia* berupa pengandaian, yaitu "*Jika itu sampai terjadi, roda perekonomian bisa kembali terhenti dan aliran modal akan keluar lagi dari Indonesia, buntutnya rupiah berisiko terjerembap seperti Maret lalu*". Proposisi tersebut menandai konsep ideologis *Media Indonesia* yang memilih informasi terkait perlunya pencegahan agar terhindar dari gelombang kedua pandemi Covid-19. Hal tersebut didasarkan atas adanya proposisi pertama pada data (12) yang menyatakan agar tidak membuat celah yang berpeluang membuka jalan bagi pandemi Covid-19 di Indonesia mengalami gelombang kedua.

Informasi tersebut menunjukkan kecenderungan *Media Indonesia* terkait dengan hubungan timbal balik antara gelombang kedua Covid-19 dengan perekonomian. Data (12) menunjukkan dengan terang tendensi *Media Indonesia* bahwa perlu melakukan tindakan agar tidak terjadi gelombang kedua pandemi Covid-19. Hal tersebut dimunculkan karena praanggapan bahwa perekonomian Indonesia akan terhenti, salah satunya ditandai dengan

keluarnya aliran modal investor pasar modal dari Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan informasi terjerembapnya nilai rupiah pada bulan Maret agar khalayak memahami perlunya pencegahan gelombang kedua Covid-19 agar perekonomian Indonesia tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Praanggapan yang dipaparkan pada data (12) sebagai bentuk tendensi *Media Indonesia* tersebut diputuskan untuk ditampilkan di dalam WENB. Hal tersebut ditujukan untuk mensugesti pembaca agar menjadi sejalan dengan *Media Indonesia*. Selain itu, penggiringan opini publik atas wacana tersebut berpotensi kuat menjadikan khalayak tidak melakukan pertentangan atas opini *Media Indonesia*, yaitu melakukan pencegahan terjadinya gelombang kedua Covid-19, dengan cara memunculkan struktur ideologis berupa praanggapan. *Media Indonesia*, secara tidak langsung menanamkan opini agar dipercaya dan diyakini oleh publik.

Analisis data (11) dan (12) menunjukkan persamaan dan perbedaan antara *Kompas* dan *Media Indonesia*. Persamaan antara kedua media tersebut adalah strategi yang digunakan, yaitu penggiringan opini secara tidak langsung terkait wacana tentang Covid-19 dan hubungannya dengan perekonomian. Sementara itu, perbedaan antara *Kompas* dan *Media Indonesia* adalah bentuk tendensi yang berlainan. *Kompas* lebih menekankan pada aspek kesehatan yang perlu diprioritaskan, sedangkan *Media Indonesia* lebih condong pada aspek perekonomian.

Retorik

Elemen ketiga merupakan elemen retorik. Elemen retorik terdiri atas paralelisme, perbandingan, dan metafora. Berikut merupakan analisis elemen retorik dari WENB *Kompas* dan *Media Indonesia*.

- (13) Hasil jajak pendapat *Kompas* 15 Juni 2020 menunjukkan 40,3 persen memahami langkah pemerintah melonggarkan aktivitas perekonomian di tengah pandemi dengan protokol kesehatan yang ketat. Organisasi Kesehatan Dunia (**WHO**) menilai Indonesia belum memenuhi syarat untuk menuju ke tahapan normal baru. **WHO** membeberkan sejumlah prasyarat yang belum dipenuhi Indonesia. Situasi dan kondisi setiap provinsi tentunya sangat berbeda-beda. Apa pun, penilaian **WHO** haruslah diterima sebagai bahan introspeksi dan perbaikan. (K, 16/6, P6:K1-5)
- (14) Pemerintah pusat dan daerah harus seiring dan selaras dalam melaksanakan kebijakan penanganan **covid-19**. Apalagi, pergerakan kasus **covid-19** yang masih tergolong dinamis dengan angka kasus terkonfirmasi masih terus bertambah setiap harinya di sejumlah daerah. Penanganan **covid-19** masih menjadi salah satu pertimbangan investor dalam memercayakan investasinya di Indonesia. Keduanya berjalan bersamaan dan memengaruhi satu sama lain. Pemerintah perlu mempersiapkan segala kelengkapan yang dibutuhkan untuk *new normal* dengan matang. (MI, 5/6, P11-12:K1-2;K1-3)

Data (13) merupakan data yang memuat struktur ideologis berupa paralelisme, yaitu satuan lingual *WHO* sebanyak tiga kali di dalam satu paragraf. *WHO* merupakan singkatan dari World Health Organization atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Organisasi

Kesehatan Dunia. WHO memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesehatan masyarakat secara global. WHO juga bertujuan untuk mengkoordinasi kewenangan otoritas lokal terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat di masa pandemi agar selaras dan tidak bertentangan dengan kebijakan WHO yang berlaku secara universal.

Apabila dikaitkan dengan data (13), *Kompas* menyatakan dukungan atas peran WHO sebagai organisasi kesehatan yang mencakup seluruh wilayah di dunia. Dukungan *Kompas* ditampilkan oleh redaktur di dalam kalimat pada data (13), yaitu “*Apa pun, penilaian WHO haruslah diterima sebagai bahan introspeksi dan perbaikan*”. Pernyataan tersebut dimaknai sebagai saran *Kompas* terhadap Pemerintah Indonesia agar mempertimbangkan kebijakan yang dibuat. Data (13) menunjukkan bahwa *Kompas* menyertakan hasil jajak pendapat oleh khalayak terkait dengan upaya pelonggaran ekonomi oleh Pemerintah di masa pandemi. Namun, WHO menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadikan Indonesia mengalami ketidaksiapan untuk melakukan pelonggaran ekonomi, terlebih normal baru.

Pengulangan satuan lingual WHO secara repetitif di dalam paragraf oleh redaktur *Kompas*, bertujuan untuk meningkatkan atensi publik atas organisasi kesehatan tersebut dan segala hal yang menjadi kebijakannya terkait dengan Covid-19. Konsep ideologis yang diusung oleh *Kompas* adalah bentuk penekanan (*emphasized*) terhadap WHO. WHO, pada konteks tersebut, menjadi persona yang perlu mendapat sorotan atas kuasa dan aksesnya sebagai organisasi kesehatan dunia. *Kompas* menampilkannya ke dalam WENB dan memperlihatkan tendensi *Kompas* berupa dukungan atas penundaan normal baru yang didasarkan pada pernyataan WHO.

Tendensi *Kompas* dapat dibandingkan dengan *Media Indonesia* pada data(14). Paralelisme pada data tersebut dimunculkan oleh redaktur *Media Indonesia* berupa pengulangan satuan lingual *covid-19* sebanyak tiga kali di dalam gabungan paragraf. Degradasi ekonomi yang terjadi di Indonesia merupakan imbas dari keberadaan pandemi Covid-19. Pandemi telah menekan kegiatan dan aktivitas perekonomian masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh karenanya, muncul korelasi antara Covid-19 dan perekonomian. Apabila dikaitkan dengan data (14), *Media Indonesia* menyatakan kesetujuan atas kebijakan penanganan Covid-19 yang perlu dilakukan secara beriringan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Data (14) menunjukkan bahwa *Media Indonesia* menyertakan opini terkait persebaran Covid-19 di Indonesia dan penanganannya. *Media Indonesia* menyampaikan bahwa Pemerintah perlu mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan wacana normal baru yang akan dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 sebagai upaya penyelamatan ekonomi. Pengulangan satuan lingual *covid-19* secara repetitif di dalam paragraf oleh redaktur *Media Indonesia* bertujuan untuk meningkatkan atensi publik terkait dengan Covid-19 dan penanggulangannya, serta segala hal yang terkait dengan persiapan normal baru. Konsep ideologis yang diusung oleh *Media Indonesia* adalah bentuk penekanan (*emphasized*) terhadap Covid-19. Oleh karena itu, *Media Indonesia* menampilkannya ke dalam WENB. Tendensi *Media Indonesia* tampak pada struktur ideologis paralelisme tersebut berupa dukungan atas penanggulangan Covid-19 yang dibarengi dengan perencanaan penerapan normal baru yang

didasarkan atas dampak degradasi ekonomi akibat Covid-19.

Analisis struktur ideologis paralelisme pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* terkait dengan tendensinya atas wacana normal baru. *Kompas* menekankan peran WHO sebagai organisasi kesehatan dunia untuk menjadi acuan dalam perencanaan normal baru, sedangkan *Media Indonesia* menekankan pada penanggulangan Covid-19 dan pemulihan Covid-19 yang diiringi dengan persiapan normal baru. Atas kedua kecenderungan tersebut, diketahui bahwa *Kompas* belum menyetujui adanya wacana normal baru karena tidak dianjurkan oleh WHO. Sebaliknya, *Media Indonesia* condong menyetujui adanya normal baru dengan mendorong Pemerintah agar lekas menangani Covid-19 kemudian fokus pada persiapan menuju normal baru, khususnya di sektor perekonomian.

Elemen retorik kedua adalah perbandingan. Struktur ideologis perbandingan hanya ditemukan pada WENB *Media Indonesia*. Berikut merupakan analisis data struktur ideologis perbandingan.

- (15) **Meski begitu, harus diakui bahwa pemerintah memasuki perang itu dengan kondisi yang berbeda bila dibandingkan dengan Inggris dan Amerika Serikat.** (MI, 27/5, P4:K1)

Data (15) mengandung struktur ideologis perbandingan yang dimunculkan oleh redaktur *Media Indonesia* yang mengindikasikan komparasi antara dua hal. Dua hal yang dikomparasikan oleh redaktur *Media Indonesia* adalah negara Indonesia dengan Inggris dan Amerika Serikat terkait dengan penerapan normal baru. Pada realitasnya, penancangan normal baru oleh pemerintah Indonesia sedang dalam kondisi yang belum stabil. Penancangan tersebut berkenaan dengan upaya penyelamatan ekonomi. Di sisi lain, kasus penularan Covid-19 di Inggris dan Amerika Serikat sudah sedikit mereda, jika dibandingkan dengan situasi di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa *start* normal baru yang diterapkan antara negara-negara tersebut berbeda.

Berdasar proposisi yang disusun oleh redaktur tersebut, diketahui bahwa Indonesia tidak menerapkan tatanan hidup normal baru di masa pandemi Covid-19 sendirian, melainkan dibarengi dengan negara-negara yang lain. Namun, dimulainya normal baru dengan *timeline* yang hampir bersamaan, tidak dimaknai bahwa kasus yang terjadi di Indonesia dengan negara-negara tersebut bertumpu pada kondisi yang sama. Hal tersebut telah ditekankan oleh redaktur *Media Indonesia* di dalam data (15). Penekanan (*emphasized*) yang dilakukan oleh redaktur memunculkan suatu konsep ideologis berupa keberpihakan media.

Keberpihakan *Media Indonesia* diinterpretasikan sebagai bentuk polarisasi, berdasarkan struktur ideologis perbandingan yang dimunculkan, yaitu cenderung berpihak kepada negara Indonesia terkait dimulainya normal baru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya satuan lingual *perang* pada data (15) yang menunjukkan perjuangan pemerintah negara Indonesia dalam upaya penyelamatan ekonomi di tengah naik-turunnya kurva kasus Covid-19 di Indonesia. Upaya tersebut dibandingkan dengan Inggris dan Amerika Serikat yang memulai normal baru ketika sudah melandai, sehingga tidak tampak perjuangan yang berat.

Terakhir, elemen retorik yang ditemukan dalam WENB adalah metafora. Metafora yang dihadirkan oleh *Kompas* dan *Media Indonesia* merupakan bentuk perumpamaan sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

- (16) Asumsi pemerintah bahwa puncak penularan Covid-19 berlangsung pada bulan Mei ternyata harus direvisi. Hari-hari ini, penambahan angka kasus baru bahkan seperti berkejaran, **"berlomba" untuk memecahkan "rekor"**. (K, 23/6, P2:K1-2)
- (17) Dalam konteks Indonesia, pemerintah daerah memegang kuasa tak kalah penting dengan pusat. Merekalah yang pegang **kunci** syarat dan tahapan, sudah layak atau belumkah setiap daerah menerapkan *new normal*. Sembarangan membuka **kunci** itu, taruhannya besar, risikonya tinggi. (MI, 11/6, P10:K1-3)

Data (16) memuat perumpamaan oleh redaktur *Kompas* yang merupakan penggambaran atas lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia pada masa normal baru yang diterapkan pada bulan Juni. *Kompas* menyatakan bahwa asumsi Pemerintah perlu direvisi, karena sebelumnya, Pemerintah berasumsi bahwa pandemi Covid-19 akan berakhir pada bulan Mei. Asumsi tersebut merupakan dasar direncanakannya normal baru pada bulan Juni. Namun, tidak seperti yang diharapkan, pada penerapan normal baru di bulan Juni, justru terjadi lonjakan kasus Covid-19.

Selain sebuah perumpamaan, data (16) tersebut juga mengandung sindiran. Sindiran tersebut ditujukan redaktur kepada seluruh penduduk Indonesia, baik jajaran Pemerintah maupun masyarakat sipil terkait kasus Covid-19 yang diibaratkan sebagai sebuah ajang perlombaan yang mengejar rekor tertinggi. Data (16) tersebut dimunculkan oleh redaktur *Kompas* karena didasarkan atas fakta yang kontradiktif dari asumsi yang dipaparkan Pemerintah Indonesia bahwa pandemi dapat berakhir di bulan Mei. Konsep Ideologis yang dimunculkan oleh redaktur *Kompas* pada data (16) tersebut adalah polarisasi *outgroup* dengan Pemerintah Indonesia yang memaksakan pelaksanaan normal baru ketika kasus belum mereda dan kurva belum melandai.

Media Indonesia menampilkan struktur ideologis berupa perumpamaan dari satuan lingual, yaitu *kunci* pada data (17). Kata *kunci*, ditakrifkan sebagai bentuk pengibaratan atas kuasa dan akses yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam hal pembukaan tatanan kehidupan normal baru. *Media Indonesia* menunjukkan kecenderungan ideologisnya dengan menempatkan pemerintah daerah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kenaikan kasus Covid-19 manakala akses menuju normal baru dibuka.

Berdasar analisis tersebut, terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara *Kompas* dan *Media Indonesia*. Perbandingan antara keduanya, *Kompas* tidak menyatakan kesetujuan atas rencana penerapan normal baru. Selain itu, *Kompas* sedikit menyudutkan Pemerintah dalam hal kenaikan kasus Covid-19 yang terjadi di masa normal baru. Di sisi lain, *Media Indonesia* mendukung rencana Pemerintah terkait penerapan normal baru. Namun, *Media Indonesia* tetap menampilkan kritik pada Pemerintah terkait buruknya komunikasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Pola pengekspresian metafora sebagai struktur ideologis yang

berlainan antara kedua media tersebut menunjukkan bahwa *Kompas* dan *Media Indonesia* memiliki tendensi yang berlainan.

Hasil analisis representasi ideologi WENB koran *Kompas* dan *Media Indonesia* dari struktur ideologis elemen sintaksis, semantik, dan retorik berupa bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, koherensi fungsional dan kondisional, praanggapan, paralelisme, perbandingan, dan metafora, semuanya menunjukkan kontradiksi ideologi antara kedua media tersebut. WENB dari masing-masing koran menampilkan keberpihakan dan polarisasi. Hal tersebut sejalan dengan teori AWK van Dijk terkait *polarization* dan *self-representation*. WENB tidak sebatas merepresentasikan hal-hal tersebut, tetapi juga berpengaruh terhadap khalayak dengan menanamkan keyakinan subjektif –bahwa apa yang disampaikan media dalam WENB merupakan sebuah kebenaran. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa teks editorial merupakan bentuk representasi media dalam memandang peristiwa di sekitarnya sebagaimana teori teks editorial yang dikemukakan para ahli oleh Willing Barus. Oleh karena itu, perbedaan pandangan dan tendensi antarmedia merupakan hal yang lazim.

SIMPULAN

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana representasi media yang tercermin di dalam produk wacana yang dihasilkan. Koran *Kompas* dan *Media Indonesia* merupakan dua media besar yang telah berdiri sejak lama. Kedua media tersebut memiliki kredibilitas tinggi dan memiliki akses serta kuasa untuk mempengaruhi khalayak atas apa yang disajikan dalam produk wacana, khususnya teks editorial. Representasi ideologi yang ditampilkan *Kompas* pada WENB dapat ditinjau dari penggunaan struktur ideologis.

Secara general, WENB menunjukkan bahwa tendensi antara *Kompas* dan *Media Indonesia* berkebalikan. Tendensi tersebut hadir sebagai sebuah cerminan dari perspektif media atas praksis sosial yang terjadi di masyarakat. Praksis sosial pada konteks tersebut adalah wacana normal baru dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan normal baru, baik segi pendidikan, perekonomian, pariwisata, dan lain-lain. Praksis sosial tersebut kemudian dipandang sesuai perspektif media dan direproduksi menjadi produk wacana.

Analisis struktur ideologis sintaksis, semantik, dan retorik, menunjukkan tendensi *Kompas* tidak mengacu pada pemerintah Indonesia, tetapi lebih pada hal-hal dan kelompok yang secara rasional dapat menilai normal baru yang belum siap di Indonesia, yang ditampilkan secara objektif. Hal tersebut diartikan bahwa WENB oleh *Kompas* merupakan representasi ideologi objektivisme. Di sisi lain, representasi ideologi yang ditampilkan *Media Indonesia* pada WENB, berdasarkan hasil analisis, menunjukkan polarisasi *ingroup* dengan pemerintah Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari tendensi *Media Indonesia* pada struktur ideologis sintaksis, semantik, dan retorik. Oleh karena polarisasi, bentuk legitimasi, dan dukungan atas kebijakan pemerintah, disimpulkan bahwa WENB oleh *Media Indonesia* merupakan representasi ideologi idealisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriani, S. S. et.al. (2021). Representation of 212 Rallies in The Jakarta Post Articles: A Hybridity of CDA and SFL Analysis. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 328–345.
- Khoiruddin, M., Baharudin, & Khoyin, M. (2020). *Analisis Tajuk Rencana Mengenai Covid 19 pada Harian Umum Pikiran Rakyat*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/31611/>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, V. L. C. (2020). Kajian Kebahasaaan pada Iklan Cetak di Masa Pandemi Covid-19. *Widyaparwa*, 48(2), 196–205.
- Muslimin, K. (2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Oktovianny, L. (2020). “Klasifikasi Leksikon di Era Pandemi”. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia Senasbasa 208–214*. Malang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahardi, R. K. (2020). Ilokusi-Ilokusi Hoax Covid-19 di Instagram dalam perspektifCyberpragmatics. *Aksara*, 32(2), 313–322.
- Rahardi, R. K. (2020). Depicting Pragmatic Meanings of Covid-19 Hoaxes Social Media: Cyber-Pragmatic Perspective. *Jurnal Kata*, 4(2), 261–272.
- Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. (2020). Elipsis pada wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 152–163.
- Simatupang, E. C., & Supri, I. Z. (2020). Compound Words That Occur During The Global Pandemic Covid-19: A Morphosemantic Study. *English Review: Journal of English Education*, 8(2).
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News As Discourse*. Hillsdale, NJ:Erlbaum.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publication.
- Van Dijk, T. A. (2004). *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Roma: Carroci.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2002). *Methods of Critical Discourse Analysis (introducing Qualitative Methods series*. London: Sage Publication.
- Wodak, R., & Clinton, P. A. (2005). *A New Agenda in Critical Discourse Analysis: Theory, Methodology, and Interdisciplinary*. Amsterdam: John Benjamins.